

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS 3
MENGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA RAKYAT
SDN 2 TANJUNG INTEN**

Lisa Fitria Dewi¹, Binti Khoiriyah², Nurkaif³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

¹lisafitriadewi0811@gmail.com

ABSTRACT

Reading skill is a fundamental ability that is very important for elementary school students because it becomes the foundation for understanding various subjects and supports the development of early literacy. However, based on the results of the initial observation in the third grade of SDN 2 Tanjung Inten, students' reading skills were still relatively low, especially in the aspects of reading fluency, intonation, and pronunciation accuracy. This research aimed to improve students' reading skills through the implementation of folklore-based learning media that is appropriate to the characteristics of elementary school students. This research used the Classroom Action Research (CAR) approach which was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages, with 17 students as the research subjects. Data were collected through reading skill tests. The data analysis technique used quantitative descriptive analysis to calculate the percentage of learning mastery and qualitative descriptive analysis to analyze the learning process. The results of the research showed an improvement in students' reading skills from 47.1% in the pre-cycle to 58.8% in Cycle I, and it increased again in Cycle II to 94.1%. The improvement could be seen in the aspects of reading fluency, more appropriate intonation according to punctuation, and clearer word pronunciation. Therefore, the use of folklore-based learning media proved to be effective in improving the reading skills of third grade students at SDN 2 Tanjung Inten.

Keywords: reading skills, folklore, learning media

ABSTRAK

Keterampilan membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memahami berbagai mata pelajaran dan menunjang perkembangan literasi sejak dini. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SDN 2 Tanjung Inten, keterampilan membaca siswa masih tergolong rendah, terutama pada aspek kelancaran membaca, penggunaan intonasi, dan ketepatan pelafalan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui penerapan media pembelajaran berbasis cerita rakyat yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan

dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan subjek penelitian sebanyak 17 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan membaca. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif untuk menghitung persentase ketuntasan belajar dan deskriptif kualitatif untuk menganalisis proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca siswa dari 47,1% pada tahap pra-siklus menjadi 58,8% pada Siklus I, dan kembali meningkat pada Siklus II menjadi 94,1%. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kelancaran membaca, penggunaan intonasi yang lebih tepat sesuai tanda baca, serta pelafalan kata yang lebih jelas. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis cerita rakyat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III SDN 2 Tanjung Inten.

Kata Kunci: keterampilan membaca, cerita rakyat, media pembelajaran

A. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai siswa di jenjang sekolah dasar karena menjadi kunci dalam menguasai ilmu pengetahuan dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Keterampilan membaca tidak hanya sebatas melafalkan huruf demi huruf, tetapi juga mencakup kelancaran terhadap isi bacaan sehingga siswa dapat mengambil informasi penting dari bacaan tersebut (Suryana & Ratnasari, 2022; Arsyad, 2020). Siswa dengan keterampilan membaca yang baik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran, memiliki minat belajar yang tinggi, serta dapat

meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa di sekolah dasar, khususnya pada kelas III SDN 2 Tanjung Inten, masih tergolong rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca lancar dan memahami isi bacaan. Hal ini terlihat dari siswa yang masih terbata-bata saat membaca dan belum mampu menjawab pertanyaan terkait isi bacaan yang telah dibaca (Wulandari & Ramadhan, 2021; Sanjaya, 2021). Faktor rendahnya keterampilan membaca dapat disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam membaca, Media pembelajaran membaca yang monoton, serta

kurangnya variasi media yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca di kelas (Rahmawati & Susanti, 2023; Hidayah et al., 2021).

Selain itu, rendahnya keterampilan membaca juga dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun sekolah. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan membaca karena membaca dianggap sebagai kegiatan yang membosankan (Astuti, 2020). Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa secara keseluruhan dan menghambat pengembangan literasi anak sejak dini.

Guru memerlukan strategi dan Media pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Media pembelajaran berbasis cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun yang berisi nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter. Cerita rakyat

menggunakan bahasa yang sederhana, alur yang menarik, serta memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan dengan lebih mudah (Nurhayati, 2021).

Penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran membaca juga dapat menumbuhkan minat baca siswa karena cerita rakyat sering kali mengandung unsur hiburan dan nilai moral yang dapat menarik perhatian siswa (Pratiwi & Kurniasih, 2022). Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya belajar membaca tetapi juga dapat memahami pesan moral dan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, dan kerja sama, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliani & Hidayat, 2023; Sukma, 2023). Cerita rakyat juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena siswa dapat menganalisis alur cerita, tokoh, serta pesan yang terkandung dalam cerita tersebut (Sari & Utami, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan keterampilan membaca kelancaran

dan minat baca siswa sekolah dasar. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan membaca, dapat memahami isi bacaan dengan baik, serta mampu menjawab pertanyaan terkait bacaan yang telah dibaca (Suryana & Ratnasari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Media pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, khususnya pada kelas rendah di sekolah dasar.

SDN 2 Tanjung Inten sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah Kabupaten Lampung Timur juga menghadapi permasalahan yang serupa, yaitu keterampilan membaca siswa kelas 3 masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai Capaian Pembelajaran (CP) sesuai dengan fase perkembangan membaca pada Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek kelancaran bacaan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan membaca lancar dan belum dapat menjawab pertanyaan terkait isi bacaan dengan tepat. Guru telah berupaya melakukan berbagai

metode pembelajaran, namun hasil yang dicapai masih belum optimal.

Berdasarkan temuan awal di SDN 2 Tanjung Inten, permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya keterampilan membaca siswa kelas III, terutama dalam aspek kelancaran membaca. Hal ini terlihat dari masih banyak siswa yang belum mampu membaca secara lancar, belum dapat memahami isi bacaan secara utuh, serta mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca yang telah dilaksanakan selama ini belum mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa secara optimal. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan observasi awal di kelas III SDN 2 Tanjung Inten pada hari Senin, 9 Agustus 2025. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses kegiatan pembelajaran membaca yang berlangsung di kelas. Jumlah siswa kelas III adalah 17 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Selama kegiatan pembelajaran, peneliti melihat bahwa masih banyak siswa yang membaca dengan terbata-bata,

intonasi kurang tepat, dan kesulitan memahami isi bacaan yang sedang dipelajari.

Selain hasil pengamatan, peneliti juga mendokumentasikan nilai keterampilan membaca siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Data nilai tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Keterampilan Membaca Siswa Kelas III SDN 2 Tanjung Inten

Indikator Keterampilan Membaca	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Kelancaran Membaca	Lancar	6	35,3%
	Tidak Lancar	11	64,7%
Intonasi	Tepat	5	29,4%
	Tidak Tepat	12	70,6%
Pelafalan	Jelas/Benar	7	41,2%
	Kurang Jelas	10	58,8%

Di ruang kelas kecil itu, angka-angka bicara jujur tanpa basa-basi: keterampilan membaca siswa kelas III SDN 2 Tanjung Inten masih tertatih. Pada kondisi pra-siklus, mayoritas siswa berkumpul di wilayah “cukup–kurang” di hampir semua indikator. Kelancaran membaca baru dikuasai 6 siswa (35,3%), sementara 11 lainnya

(64,7%) masih tersendat kata demi kata seperti batu kecil di sepatu. Intonasi pun belum bersahabat; hanya 5 siswa (29,4%) yang mampu mengikuti tanda baca dengan nada yang tepat, sedangkan 12 siswa (70,6%) masih membaca datar, seolah kalimat tak punya napas. Pada pelafalan, 7 siswa (41,2%) sudah cukup jelas, namun 10 siswa (58,8%) masih keliru mengucap. Jika dirangkum, hanya 35,3% yang berada pada kategori baik–sangat baik; sisanya, 64,7%, masih berkutat di cukup–kurang. Ini bukan sekadar statistic, ini alarm pelan yang bilang: “ada yang perlu dibenahi.” Rendahnya keterampilan membaca ini berimbas ke pemahaman: siswa kesulitan menangkap ide pokok, menjawab pertanyaan, hingga menceritakan kembali isi bacaan. Dibiarkan terlalu lama, dampaknya menjalar literasi melemah, hasil belajar mata pelajaran lain ikut terseret, dan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berpotensi tak tercapai.

Di titik ini, pendekatan lama terasa seperti memutar kaset usang: monoton, kurang menggugah. Maka, perlu strategi yang lebih hidup, yang dekat dengan keseharian, yang punya rasa. Media pembelajaran berbasis

cerita rakyat hadir sebagai jembatan: alur sederhana, bahasa ramah anak, dan nilai moral yang akrab. Pertanyaannya sederhana tapi penting: apakah cerita yang sejak dulu diwariskan dari mulut ke mulut ini bisa jadi kunci membuka kelancaran, intonasi, dan pelafalan yang lebih baik? Dari kegelisahan itu, lahirlah penelitian berjudul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 3 Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat di SDN 2 Tanjung Inten.” Fokusnya dipersempit agar tajam: peningkatan keterampilan membaca melalui media cerita rakyat. Rumusan masalahnya lugas apakah media tersebut efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 3? Tujuannya pun jelas: membuktikan ada tidaknya peningkatan itu.

Harapannya tidak berhenti di kertas. Secara teoretis, penelitian ini ingin menambah warna dalam kajian pembelajaran membaca di sekolah dasar bahwa cerita rakyat bukan sekadar nostalgia, tetapi bisa menjadi strategi literasi yang relevan. Secara praktis, manfaatnya diharapkan terasa nyata: bagi guru, sebagai alternatif media yang lebih menarik dan mampu menghidupkan kelas; bagi siswa, sebagai jalan untuk membaca lebih

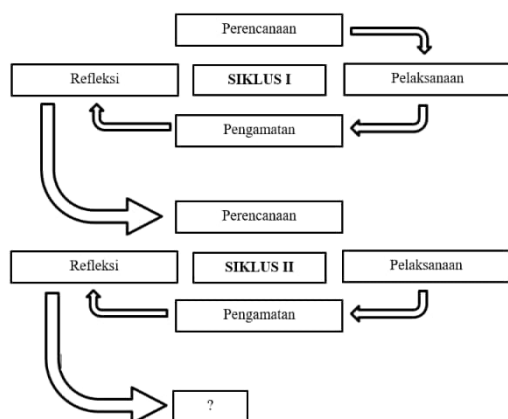
lancar, memahami lebih dalam, dan ini penting menyukai membaca; bagi sekolah, sebagai dorongan untuk menguatkan budaya literasi; dan bagi peneliti lain, sebagai pijakan untuk melangkah lebih jauh. Jadi, kita tidak sedang mengejar angka semata kita sedang merawat kebiasaan membaca agar tumbuh, pelan tapi pasti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tanjung Inten yang berlokasi di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas III masih tergolong rendah, khususnya pada aspek kelancaran membaca. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Januari 2026, dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran di sekolah serta kesiapan guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil

pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan membaca siswa melalui penerapan media pembelajaran berbasis cerita rakyat. Model PTK yang digunakan mengacu pada pendapat Sugiyono yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilakukan secara siklus dan berulang untuk mencapai perbaikan berkelanjutan.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Melalui siklus tersebut, peneliti bersama guru kelas melakukan kolaborasi dalam merancang tindakan, melaksanakan pembelajaran, mengamati proses yang berlangsung, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan

penelitian berjalan secara objektif sesuai dengan kondisi nyata di kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 2 Tanjung Inten semester genap tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 17 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, seluruh populasi dijadikan sebagai sampel (total sampling), karena penelitian difokuskan pada satu kelas sebagai subjek tindakan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen adalah media pembelajaran berbasis cerita rakyat, yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan teks cerita rakyat sebagai bahan ajar membaca. Variabel ini dioperasionalkan melalui aktivitas guru dalam menyajikan cerita dan aktivitas siswa dalam membaca, yang diukur menggunakan lembar observasi dengan skala nominal (terlaksana atau tidak terlaksana). Sementara itu, variabel dependen adalah keterampilan membaca siswa,

yang mencakup aspek kelancaran membaca, dan diukur melalui tes membaca dengan skala interval berupa skor hasil tes.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan terkait proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, hasil tes, serta catatan penting selama penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari tes keterampilan membaca, lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan expert judgement serta validitas empiris menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu, reliabilitas instrumen

diuji menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan kriteria reliabel apabila nilai koefisien $\geq 0,70$.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes keterampilan membaca siswa dengan menghitung persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata kelas. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai kategori baik atau lancar dalam keterampilan membaca. Jika kriteria tersebut tercapai, maka tindakan pembelajaran berbasis cerita rakyat dinyatakan berhasil meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III.

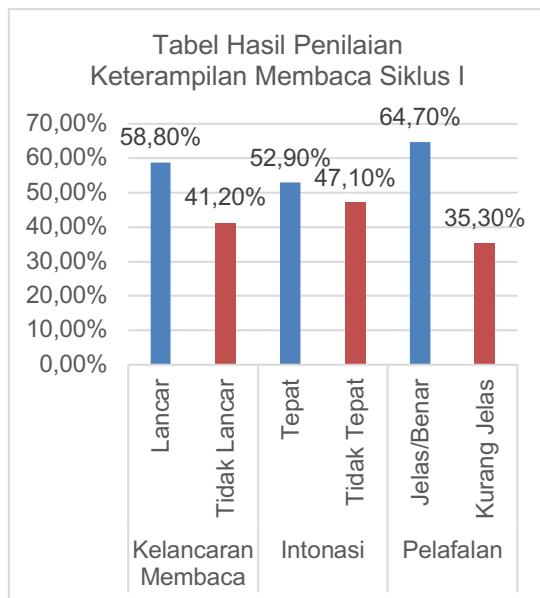
C Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan tahap awal penerapan media pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III. Pelaksanaan tindakan

dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan apersepsi, dilanjutkan dengan pemberian contoh membaca oleh guru, kemudian siswa membaca teks cerita rakyat secara bergiliran. Selama proses berlangsung, guru memberikan bimbingan dan umpan balik terhadap kesalahan siswa, khususnya pada aspek kelancaran, intonasi, dan pelafalan.

Untuk memperjelas hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I, berikut disajikan dokumentasi kegiatan pembelajaran:



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Membaca Siklus I

Hasil penilaian keterampilan membaca siswa pada Siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Siklus I

Indikator Keterampilan Membaca	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Kelancaran Membaca	Lancar	10	58,8%
	Tidak Lancar	7	41,2%
Intonasi	Tepat	9	52,9%
	Tidak Tepat	8	47,1%
Pelafalan	Jelas/Benar	11	64,7%
	Kurang Jelas	6	35,3%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa keterampilan membaca siswa mulai mengalami peningkatan dibandingkan pra-siklus. Kelancaran membaca mencapai 58,8%, intonasi 52,9%, dan pelafalan 64,7%. Nilai rata-rata kelas mencapai 76,1 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 58,8%.

Namun, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal ($\geq 80\%$). Masih terdapat siswa yang membaca terbata-bata, intonasi belum tepat, dan pelafalan kurang jelas. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

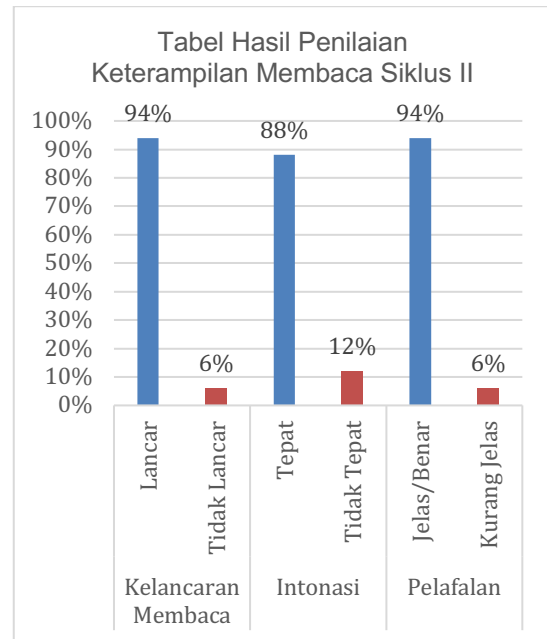
Refleksi menunjukkan bahwa meskipun media cerita rakyat mulai menarik minat siswa, masih diperlukan perbaikan berupa latihan membaca lebih intensif, pemberian contoh yang lebih ekspresif, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari refleksi pada Siklus I dengan melakukan perbaikan strategi pembelajaran, seperti peningkatan intensitas bimbingan, pemberian contoh membaca yang lebih ekspresif, serta penguatan motivasi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan interaktif. Siswa terlihat lebih berani membaca, lebih fokus, dan mulai menikmati proses membaca cerita rakyat.

Berikut dokumentasi kegiatan pembelajaran pada Siklus II:



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Membaca Siklus II

Hasil penilaian keterampilan membaca pada Siklus II disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Siklus II

Indikator Keterampilan Membaca	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Kelancaran Membaca	Lancar	16	94%
	Tidak Lancar	1	6%
Intonasi	Tepat	15	88%
	Tidak Tepat	2	12%
Pelafalan	Jelas/Benar	16	94%
	Kurang Jelas	1	6%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Kelancaran

membaca mencapai 94%, intonasi 88%, dan pelafalan 94%. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 89,7, dengan ketuntasan belajar mencapai lebih dari 80%.

Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

Refleksi pada tahap ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri, lebih ekspresif dalam membaca, serta mampu membaca dengan lebih lancar, tepat, dan jelas. Media cerita rakyat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan hasil penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III melalui penerapan media pembelajaran berbasis cerita rakyat. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II, serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Kelancaran Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa pada aspek kelancaran mengalami

peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, persentase siswa yang mencapai kategori lancar hanya sebesar 47,1%. Setelah diterapkan media pembelajaran berbasis cerita rakyat pada Siklus I, terjadi peningkatan menjadi 58,8%. Meskipun demikian, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan yang lebih optimal terjadi pada Siklus II, di mana persentase siswa yang mencapai kategori lancar meningkat menjadi 94%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media cerita rakyat yang disertai dengan latihan membaca berulang, bimbingan intensif, serta pemberian contoh membaca yang tepat mampu meningkatkan kelancaran membaca siswa secara signifikan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Marlina (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Selain itu, Hijjayati (2022) juga mengemukakan bahwa variasi metode dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa

membaca dengan lebih lancar dan runtut.

2. Intonasi

Aspek intonasi membaca juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahap pra-siklus, hanya 29,4% siswa yang mampu menggunakan intonasi dengan tepat. Setelah tindakan pada Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 52,9%. Namun, hasil ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan melalui pemberian contoh membaca yang lebih ekspresif, latihan membaca berulang, serta umpan balik langsung terhadap kesalahan siswa, persentase ketepatan intonasi meningkat menjadi 88%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyesuaikan penggunaan intonasi dengan tanda baca serta isi teks bacaan.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2025) yang menyatakan bahwa latihan membaca teks naratif secara berulang dapat membantu siswa memahami penggunaan jeda, tekanan, dan tinggi rendah suara. Penelitian Kurniawati (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan media cerita dalam

pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan intonasi siswa secara signifikan.

3. Pelafalan

Peningkatan juga terjadi pada aspek pelafalan. Pada tahap pra-siklus, hanya 41,2% siswa yang mampu melafalkan kata dengan jelas dan benar. Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 64,7%. Namun, hasil tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada Siklus II, melalui pemberian contoh pelafalan yang benar, latihan membaca berulang, serta perbaikan langsung terhadap kesalahan siswa, persentase pelafalan yang jelas dan benar meningkat menjadi 94%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita rakyat efektif dalam membantu siswa memperbaiki pengucapan kata secara bertahap.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Murniasih (2024) yang menyatakan bahwa teks dengan bahasa sederhana dan komunikatif dapat membantu siswa dalam meningkatkan ketepatan pelafalan melalui latihan membaca yang berulang dan terarah.

4. Efektivitas Media Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Membaca

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa secara signifikan pada aspek kelancaran, intonasi, dan pelafalan. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yang pada awalnya belum mencapai kriteria, kemudian meningkat hingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari karakteristik cerita rakyat yang memiliki alur sederhana, bahasa yang mudah dipahami, serta mengandung nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut membuat siswa lebih tertarik, termotivasi, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca.

Dengan demikian, media pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III. Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai siswa sebesar 70,5 dengan ketuntasan belajar 47,1% (8 dari 17 siswa). Setelah tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 76,1 dengan ketuntasan 58,8% (10 siswa), meskipun belum mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, dengan rata-rata nilai mencapai 89,7 dan ketuntasan belajar sebesar 94,1% (16 siswa). Sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan lancar, menggunakan intonasi yang tepat, serta melafalkan kata dengan jelas dan benar. Dengan demikian, media pembelajaran berbasis cerita rakyat terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa secara bertahap hingga mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sesuai indikator yang ditetapkan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dapat memanfaatkan media pembelajaran

berbasis cerita rakyat sebagai alternatif yang efektif dalam pembelajaran membaca, disertai dengan bimbingan intensif dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Siswa diharapkan lebih aktif dan percaya diri dalam kegiatan membaca serta membiasakan diri membaca baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah juga diharapkan mendukung penyediaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan variasi media, jenjang pendidikan, atau penambahan variabel lain seperti minat dan pemahaman membaca agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astuti, Y., dkk. (2021). Cerita rakyat sebagai media pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 95–104.
- Hidayah, R., dkk. (2021). Hubungan keterampilan membaca dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 155–162.
- Hijjayati, Z., dkk. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443.
- Hasibuan, E. M., dkk. (2025). Buku cerita bergambar sebagai media untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 75–94.
- Kurniawati, R. T., dkk. (2020). Pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 29–42.
- Marliana, L. (2023). Keefektifan penggunaan media komik digital dalam kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 84–91.
- Murniasih, K. (2024). Pemanfaatan audio visual berwawasan kearifan lokal sebagai media menulis teks cerpen.
- Nurhayati, S. (2021). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran membaca untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 134–142.
- Pratiwi, I., dkk. (2022). Cerita rakyat sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa SD. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(1), 45–53.

- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D., dkk. (2020). Implementasi pembelajaran membaca dengan menggunakan cerita rakyat untuk siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 155–161.
- Sukma, H., dkk. (2023). *Keterampilan membaca dan menulis (Teori dan praktik)*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Suryana, I., dkk. (2022). Literasi membaca di sekolah dasar: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(1), 22–29.
- Wulandari, A., dkk. (2021). Cerita rakyat sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(2), 67–75.
- Yuliani, D., dkk. (2023). Penerapan cerita rakyat sebagai media pembelajaran nilai karakter dan literasi membaca siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 76–85.